

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai pengaruh dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan tingkat suku bunga terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* dapat diketahui dari seluruh perusahaan manufaktur dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian sebanyak 170 perusahaan.

Adapun rincian jumlah perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1
Perincian Perhitungan Sampel Tahun 2009-2013**

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013
Perusahaan manufaktur	145	147	150	153	155
Perusahaan manufaktur laba bersih	123	124	123	130	131
Perusahaan manufaktur Yang tidak membagikan dividen	(67)	(58)	(54)	(62)	(61)
Perusahaan manufaktur Yang membagikan dividen	56	66	69	68	70
Perusahaan manufaktur yang tidak membagikan dividen secara berturut – turut dari tahun 2009 - 2013	(22)	(32)	(35)	(34)	(36)
Perusahaan manufaktur Yang membagikan dividen secara berturut – turut dari tahun 2009-2013	34	34	34	34	34
Total	170				

B. STATISTIK DESKRIPTIF

1. Analisis deskriptif

Berikut adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, suku bunga dan nilai perusahaan. Deskripsi dari variabel-variabel penelitian ditunjukkan oleh Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai perusahaan	0,4795	47,2689	4,6780	7,8161
Keputusan investasi	1,3651	53,8020	14,9272	8,9432
Keputusan pendanaan	0,1041	8,4413	0,8647	0,8244
Kebijakan dividen	0,0127	2,0373	0,4420	0,3263
Suku bunga	5,7700	7,1500	6,4960	0,4400

Sumber : Hasil Olah Data, 2014 (Lampiran 2)

Berdasarkan deskripsi data diatas, menunjukkan besaran nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Data di atas menunjukkan seluruh variabel yang ada terdapat satu variabel yang memiliki nilai standar deviasi atau penyimpangan melebihi dari nilai rata-ratanya, kondisi ini mencerminkan tingginya fluktuasi data dari variabel tersebut yaitu data nilai perusahaan. Kemudian untuk variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan suku bunga memiliki nilai standar deviasi atau penyimpangan yang rendah ini ditunjukkan dengan nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata.

rata-ratanya, hal ini menggambarkan rendahnya fluktuasi atau pergerakan data dari variabel penelitian tersebut.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata dari nilai perusahaan yang diukur dengan nilai PBV adalah sebesar 4,6780 yang menunjukkan tingginya harga saham dibandingkan dengan rata-rata dari nilai buku per lembar sahamnya. Selanjutnya besarnya keputusan investasi perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai PER memiliki rata-rata sebesar 14,9272, hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kemampuan rata-rata dalam menghasilkan laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap saham yang diterbitkan yaitu sebesar 14,9272 persen. Semakin besarnya nilai PER ini menunjukkan kemampuan investasi perusahaan baik. Kemudian jika dilihat dari keputusan pendanaan, dimana besarnya keputusan pendanaan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai DER memiliki rata-rata sebesar 0,8647, hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai kemampuan rata-rata dalam membayar hutangnya sebesar 86,47 persen dari total modal yang ada. Semakin besarnya nilai DER ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun dalam panjangnya. Untuk variabel kebijakan dividen, dimana besarnya kebijakan dividen perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai DPR memiliki rata-rata sebesar 0,4420, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki kebijakan dalam pembagian dividen tunai sebesar 44,20 persen, tingginya kebijakan dividen ini dapat menunjukkan tingginya laba perusahaan. Dan analisis statistik Descriptive dan inferensial

bunga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,4960; artinya besarnya rata-rata biaya modal bagi perusahaan selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah sebesar 6,4960 persen, dengan demikian semakin tinggi tingkat suku bunga adalah kabar buruk bagi para pelaku ekonomi.

2. HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) digunakan untuk untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan suku bunga terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rangkuman hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Ringkasan Hasil Regresi Berganda

t_{hitung}	Koefisien Regresi	Sig. t	Keterangan
Konstanta	0,585		
Keputusan investasi	0,725	0,000	Signifikan
Keputusan pendanaan	0,211	0,005	Signifikan
Kebijakan dividen	0,143	0,017	Signifikan
Suku bunga	-0,909	0,049	Signifikan
F_{hitung}	31,784		
Sig. F	0,000		
<i>Adjusted R²</i>	0,422		

Variabel dependen : Nilai perusahaan

Sumber: Hasil Olah Data, 2014 (Lampiran 0)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBV = 0,585 + 0,725PER + 0,211DER + 0,143DPR - 0,909SB$$

Nilai konstanta sebesar 0,585, yang menyatakan jika keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan tingkat suku bunga mempengaruhi nilai perusahaan, maka rata-rata besarnya nilai perusahaan adalah sebesar 0,585. Variabel PER memiliki koefisien regresi sebesar 0,725 yang berarti naiknya PER persatuan akan menyebabkan meningkatnya nilai PBV sebesar 0,725 persatuan. Variabel DER memiliki koefisien regresi sebesar 0,211 yang berarti naiknya DER persatuan akan menyebabkan meningkatnya nilai PBV sebesar 0,211 persatuan. Variabel DPR memiliki koefisien regresi sebesar 0,143 yang berarti naiknya DPR persatuan akan menyebabkan meningkatnya nilai PBV sebesar 0.143 persatuan. Sedangkan variabel SB memiliki koefisien regresi sebesar -0,909 yang berarti naiknya SB persatuan akan menyebabkan menurunnya nilai PBV sebesar -0,909 persatuan.

C. PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan estimator linier tidak bias. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal dan terbebas dari gejala autokorelasi, multikolineritas, dan heteroskedastisitas. Berikut hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui normalitas dan bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sehingga apabila data tersebut memiliki distribusi normal maka uji t dapat dilakukan, sementara apabila asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi maka inferensi tidak dapat dilakukan dengan statistik t. Hasil uji normalitas dengan metode *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* sebelum data di log natural (LN) dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Sebelum di Lakukan Log Natural (LN)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.52404271
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.173
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		2.259
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Setelah Data Di Log Natural (LN)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.64249774
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		1.331
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data, 2014 (Lampiran 3)

Hasil uji normalitas dengan metode *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa angka probabilitas dari nilai residual (0, 058) yang lebih besar dari 0,05 yang artinya seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam sebuah model regresi berganda. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Sebuah model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent secara kuat. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas pada sebuah model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor*

(VIF) dimana nilai VIF harus di bawah nilai 10

Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinieritas di antara variabel bebas tersebut. Berikut adalah hasil perhitungan dengan bantuan *statistical software* SPSS lewat pengujian regresi berganda untuk menKeputusan investasi nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
Keputusan investasi	1,368
Keputusan pendanaan	1,046
Kebijakan dividen	1,329
Suku bunga	1,056

Sumber: Hasil olah data, 2014 (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tidak terdapat nilai VIF yang melebihi nilai 10 pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi problem multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

3. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui terdapat tidaknya korelasi berantai diantara faktor-faktor pengganggu secara berurutan berdasarkan urutan waktu, dalam penelitian ini metode pengujian dengan menggunakan nilai statistik *Durbin Watson* (DW). Untuk mengetahui ada

tidaknya autokorelasi dilakukan pengujian dengan nilai DW 1

dibandingkan nilai d_U dan d_L dari tabel *Durbin Watson* Hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai statistik Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.660 ^a	.435	.422	.5647361	1.873

a. Predictors: (Constant), Suku_bunga, DPR, DER, PER

b. Dependent Variable: PBV

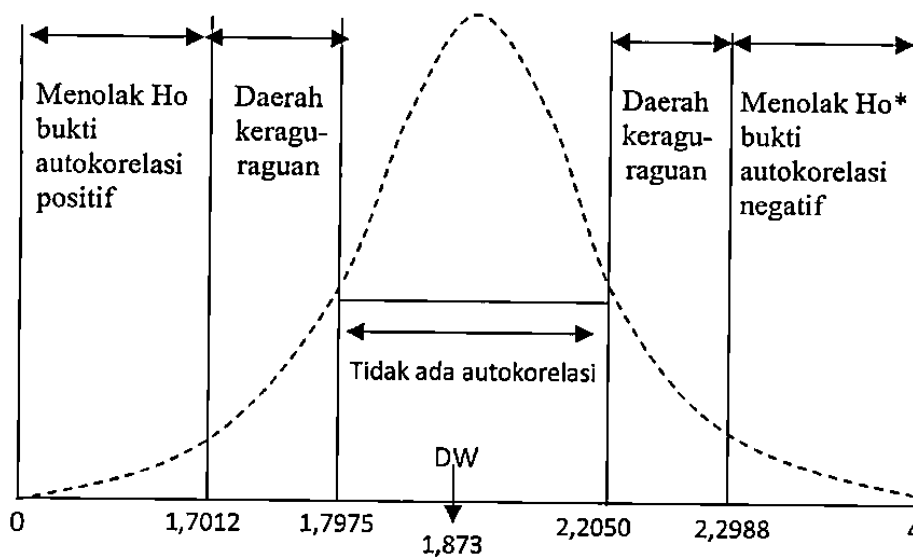
Sumber : Hasil olah data, 2014 (Lampiran 6)

Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai DW pada $k = 4$ dan $n = 170$ serta $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai kritis dari persamaan model:

Nilai $d_L = 1,7012$ dan $4 - d_L = 2,2988$

Nilai $d_U = 1,7975$ dan $4 - d_U = 2,2050$

Hasil pengujian DW test tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.1

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai DW-test berada pada daerah $d_U < dw < 4-d_U$ dengan nilai DW-test sebesar 1,873 atau berada diantara 1,7975 – 2,2050, sehingga disimpulkan tidak ada autokorelasi.

4. Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heterogenitas varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika variansnya berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai uji Park. Jika secara statistik ditemukan hubungan yang signifikan, maka bisa disimpulkan bahwa terdapat heteroskedastisitas dalam varian kesalahan demikian sebaliknya.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig	Kesimpulan
Keputusan investasi	0,052	Tidak Terjadi heterokedastisitas
Keputusan pendanaan	0,051	Tidak Terjadi heterokedastisitas
Kebijakan dividen	0,440	Tidak Terjadi heterokedastisitas
Suku bunga	0,266	Tidak Terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi Heterokedastisitas.

D. PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Hasil uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada Tabel 4.3 di atas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan suku bunga secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Keputusan investasi

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 diperoleh nilai koefisien variabel keputusan investasi sebesar 0,725 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikan t_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

b. Keputusan pendanaan

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 diperoleh nilai koefisien variabel keputusan pendanaan sebesar 0,211 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,005. Dikarenakan nilai signifikan t_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel keputusan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan keputusan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

c. Kebijakan dividen

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 diperoleh nilai koefisien variabel kebijakan dividen sebesar 0,143 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,017. Dikarenakan nilai signifikan t_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

d. Suku bunga

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 diperoleh nilai koefisien variabel suku bunga sebesar -0,909 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,049. Dikarenakan nilai signifikan t_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

hipotesis keempat yang menyatakan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima.

2. Hasil uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan pengaruh beberapa variabel bebas secara bersamaan dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada Tabel 4.3 diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan suku bunga secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 diperoleh nilai signifikan F_{hitung} sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikan F_{hitung} lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dapat ditunjukkan oleh besarnya *Adjusted R²* seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.3. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,422, hal ini berarti 42,2% variasi perubahan nilai perusahaan dipengaruhi oleh variasi

bunga, sedangkan sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

E. PEMBAHASAN

Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menjelaskan bahwa tingkat investasi yang tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan dimata investor juga makin tinggi. Tingginya pertumbuhan investasi ini menjadi sinyal investor bahwa perusahaan memiliki kondisi yang baik berkaitan dengan kegiatan investasi. Peluang investasi pada sisi investor keadaan tersebut merupakan sinyal untuk melihat bahwa harga saham akan meningkat, jika perusahaan memiliki peluang investasi yang tinggi hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (wahyudi dan prawestri, 2006). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Wijaya (2010) yang menemukan hasil bahwa keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Keputusan pendanaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kondisi ini menjelaskan bahwa pendanaan pada perusahaan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini bahwa keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan direspon secara positif oleh pasar. Sejalan dengan penelitian E. dan E. dan S. dan S.

(2007) yang menemukan bahwa investasi yang dihasilkan dari *leverage* memiliki informasi yang positif tentang perusahaan di masa yang akan datang, selanjutnya

akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian Wijaya (2010) menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, sumber pendanaan dalam perusahaan baik yang diperoleh dari internal berupa laba ditahan dan dari eksternal perusahaan berupa hutang atau penerbitan saham baru merupakan hal yang baik, sehingga kombinasi yang optimal atas penentuan pendanaan ini sangat penting karena dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menjelaskan makin tingginya perusahaan membagikan dividen akan menjadikan nilai perusahaan di mata investor maupun publik makin baik.

Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja emiten atau perusahaan akan dianggap semakin baik pula dan pada akhirnya

perusahaan yang memiliki kinerja manajerial yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik pula,

yang biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Arie Afzal (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian Efni dkk (2011)

yang juga menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Fama dan Franch dalam Wijaya (2010) menemukan bahwa investasi yang dihasilkan dari kebijakan deviden memiliki informasi yang positif tentang

perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

nilai perusahaan. Hasnawati .(2005) menemukan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2010) menunjukkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti makin tingginya tingkat suku bunga dapat menyebabkan nilai perusahaan makin menurun. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang di harapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil, tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan naik turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang di syartkan atas investasi pada suatu saham, tingkat suku bunga yang meningkat juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya atau mengalihkan pada pasar uang berupa tabungan ataupun deposito sebab

demikian kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih per lembar saham yang rendah dan tingkat suku bunga yang tinggi mendorong investor

meninggalkan investasinya dalam bentuk saham sehingga permintaan terhadap saham menurun (Anggraeni, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudyanto (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan membuat nilai perusahaan menurun dihadapan para investor karena suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi keputusan investasi,

kerena tingkat bunga yang tinggi akan mempengaruhi keputusan investasi,